



# Analisis Sosial Ekonomi dan Kejadian Infeksi Menular di Provinsi Sumatera Utara

## Analysis of Socio-Economic and Incidence of Sexually Transmitted Infections in North Sumatra Province

Samsul Askhori<sup>1</sup>, Putra Apriadi Siregar<sup>2</sup>, Nurhayati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Sumatera Utara

Email corespondensi : Samsulaskhori@gmail.com

### Track Record Article

Diterima : 04 Mei 2021  
Dipublikasi: 6 Juni 2021

### Abstrak

**Pendahuluan:** Infeksi menular seksual menjadi permasalahan kesehatan yang banyak terjadi di Indonesia. Masyarakat masih menganggap infeksi menular seksual menjadi penyakit memalukan, hal ini membuat masyarakat akan malu berobat jika menderita penyakit infeksi menular seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan Infeksi Menular Seksual (IMS) berdasarkan data SDKI Sumatera utara Tahun 2017. **Metode :** Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan desain studi *cross-sectional* berdasarkan data SDKI Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017. Populasi penelitian ini adalah wanita usia 15-49 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual. Setelah dilakukan *cleaning* data, diperoleh 1728 sampel yang masuk dalam penelitian. Teknik analisis data menggunakan distribusi frekuensi pada variabel kategorik, analisis hubungan antara variable independen dengan variable dependen menggunakan uji *chi-square*, kemudian analisis multivariat menggunakan uji regresi logistic. Hasil penelitian diperoleh bahwa prevalensi kejadian infeksi menular seksual pada wanita usia subur di Sumatera Utara sebesar 25% (95% CI = 23,7% - 27,7%). **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia, tingkat pendidikan dan daerah tempat tinggal dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS). Kemudian analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel daerah tempat tinggal merupakan faktor risiko paling dominan dalam menyebabkan kejadian infeksi menular seksual (IMS). Diharapkan pemerintah dapat menanggulangi masalah IMS melalui intervensi terhadap faktor risiko dengan melakukan penyuluhan terkait IMS pada masyarakat khususnya wanita usia subur.

**Kata kunci:** Gejala, Infeksi Menular Seks, Wanita Usia Subur.

### Abstract

**Introduction:** Until now, Sexually Transmitted Infections (STIs) are still a health problem in the world, both developed and developing countries continue to strive to face and find solutions to overcome this disease, although prevention efforts carried out in various countries do not seem to have yielded satisfactory results. The purpose of this study was to analyze the determinants of sexually transmitted infections (STIs) based on data from the 2017 North Sumatra IDHS. **Method:** This type of research is an observational analytic study using a cross-sectional study design based on data from the 2017 North Sumatra Province IDHS. The population of this study was women aged 15-49 years who have had sexual relations. After cleaning the data, 1728 samples were included in the study. The data analysis technique used the frequency distribution of categorical variables, the analysis of the relationship between the independent variable and the dependent variable used the chi-square test, then the multivariate analysis used logistic regression test. **Result :** The results showed that the prevalence of sexually transmitted infections among women of childbearing age in North Sumatra was 25% (95% CI = 23.7% - 27.7%). The results showed that there was a significant relationship between age, education level and area of residence with the incidence of sexually transmitted infections (STIs). Then the multivariate analysis showed that the area of residence variable was the most dominant risk factor in causing the incidence of sexually transmitted infections (STIs). It is hoped that the government can overcome the problem of STIs through interventions on risk factors by providing education related to STIs in the community, especially women of childbearing age.

**Keywords :** Symptoms, Sexually transmitted infections (STIs); Women of childbearing age

## 1. Pendahuluan

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu penyakit yang banyak terjadi di negara berkembang. Infeksi Menular Seksual (IMS) dapat menimbulkan gejala akut, infeksi kronis dan konsekuensi serius seperti tidak subur, kehamilan ektopik, ca serviks dan kematian tiba-tiba pada bayi dan orang dewasa. Kawasan Asia Tenggara menempati peringkat kedua di dunia dengan jumlah pengidap HIV/AIDS terbesar. Di antara negara- negara di Asia Tenggara, Indonesia menjadi peringkat pertama untuk kasus baru HIV/AIDS pada rentang usia 15 – 49 tahun yaitu sebesar 0,5 per 1000 orang, diikuti Myanmar dan Malaysia 0,3 per 1000 orang. Berdasarkan jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia cenderung naik yaitu dari tahun 2005 sebanyak 6.254 kasus sampai dengan tahun 2017 sebanyak 57.580 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Kawasan Asia terjadi mengalami peningkatan kasus IMS setiap tahunnya, Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami peningkatan kasus meskipun berbagai upaya pengendalian Infeksi Menular Seksual telah dilakukan, prevalensi IMS di Indonesia masih belum menunjukkan penurunan angka kejadian yang signifikan. Prevalensi IMS paling tinggi terjadi pada kelompok lelaki suka lelaki (LSL) 11,3%, waria 9,7%, wanita pekerja seksual langsung (WPSL) 4%, narapidana 3,5%, pria risiko tinggi 3,4%, pengguna napza suntik (penasun) 2,9% dan wanita pekerja seksual tidak langsung (WPSTL) 1,8%. Prevalensi gonore tertinggi pada WPSL 32,4%, LSL 21,2%, waria 19,6%, WPSTL 17,7% dan pria risiko tinggi 8,5% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Kasus HIV juga mengalami peningkatan terutama hubungan seks berisiko pada lelaki seks lelaki (LSL) yaitu 28%, heteroseksual (24%), lain-lain (9%), dan penasun (2%). Jumlah kasus baru HIV positif yang dilaporkan dari tahun ketahun cenderung meningkat dan pada tahun 2017 dilaporkan sebanyak 48.300 kasus. Persentase AIDS tertinggi pada kelompok umur 30-39 tahun (38,6%) kelompok umur 20-29 tahun (29,3%), dan kelompok umur 40-49 tahun (16,5%) (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Kasus HIV-AIDS di Sumatera Utara tahun 2017 adalah 8.399 kasus, dengan perincian HIV 3478 kasus dan AIDS 4.921 kasus, dan berada pada ranking ke-7 dari 33 Provinsi di Indonesia. Angka prevalensi HIVAIDS di Sumatera Utara adalah 28,97 per 100.000 penduduk, artinya adalah setiap 100.000 penduduk di Sumatera Utara terdapat 29 orang yang menderita HIV-AIDS. Laporan dari Dinas Kesehatan Labuhabatu tercatat kasus IMS sebanyak 55 kasus HIV, 5 kasus AIDS dan 84 kasus shypilis (Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2018).

Penularan infeksi menular seksual mengalami peningkatan disebabkan perilaku seksual beresiko dengan seks sembarangan orang, baik itu berhubungan seksual dengan pacar atau wanita pekerja seksual. Perilaku seksual sembarangan akan meningkatkan resiko terjadinya IMS dan penularan IMS akan semakin cepat menular kemudian jika tidak diobati akan mengakibatkan manifestasi penyakit. Menurut Dewi (2020) bahwa jika tidak diobati maka penyakit infeksi menular seks akan dapat membuat manifestasi klinik baik manifestasi klinis stadium sekunder dan stadium lanjut.

Menurut Shannon (2018) dan Irwan, (2018) bahwa data infeksi menular seksual menjadi salah satu penyakit yang menyebabkan bagi dewasa laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian lain diungkapkan Puspita (2017) memperlihatkan bahwa perilaku seksual ketika tidak menggunakan kondom akan meningkatkan kejadian IMS sebesar 5,58 kali untuk menderita IMS dibandingkan dengan responden yang berhubungan seksual tidak menggunakan kondom. Tingginya mobilitas dan aktivitas seksual akan meningkatkan resiko terjadi penularan sifilis(Luo Z, 2017) .

Berdasarkan berbagai permasalahan diatas, peneliti merasa sangat penting mengkaji tentang masalah kesehatan Infeksi Menular Seksual (IMS) lebih lanjut, maka dari itu penelitian tentang “Determinan Infeksi Menular Seksual (Analisis Data SDKI Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017) ini dilakukan, sehingga melalui penelitian ini dapat diketahui hubungan yang tepat, serta dapat dilakukan pengendalian dan penanganan yang sesuai pada kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS).

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional(potong lintang) menggunakan data sekunder dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Provinsi Sumatera Utara tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk menganalisis determinan infeksi menular seksual (IMS) berdasarkan data SDKI Sumatera utara Tahun 2017. Penelitian ini dilakukan di semua kabupaten/kota provinsi Sumatera Utara.. Pada waktu Januari – Februari 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah Wanita Usia 15-49 tahun. Sampel penelitian ini adalah total dari semua wanita usia 15-49 tahun yang tercatat dalam SDKI provinsi Sumatera Utara tahun 2017 sebanyak 1728 orang. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder dari hasil SDKI Provinsi Sumatera Utara tahun 2017. Data sekunder adalah data yang tidak secara langsung didapatkan dari objek penelitian melainkan diperoleh dari pihak yang melakukan pengumpulan data, dalam hal ini BPS.

Sebelum mengambil dan menggunakan data SDKI Provinsi Sumatera Utara tahun 2017 dilakukan izin terlebih dahulu melalui akun resmi DHS maupun SDKI. Analisis yang digunakan adalah pengujian regresi logistik berganda model faktor risiko.

### 3. Hasil

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia, Pendidikan, Ekonomi, dan Kejadian IMS**

<b>Usia</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>95% CI</b>
≤24 tahun	167	9,7	8,3-11,0
>24 tahun	1561	90,3	8,9-91,7
<b>Jumlah</b>	<b>1728</b>	<b>100,0</b>	
<b>Pendidikan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>95% CI</b>
Rendah	828	47,9	45,5-50,3
Sedang	674	39,0	36,7-41,4
Tinggi	226	13,1	11,5-14,7
<b>Jumlah</b>	<b>1728</b>	<b>100,0</b>	
<b>Ekonomi</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	
Rendah	828	47,9	45,5-50,3
Sedang	331	19,2	17,5-21,1
Tinggi	569	32,9	30,7-35,1
<b>Total</b>	<b>1728</b>	<b>100,0</b>	
<b>Kejadian IMS</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	
IMS	443	25,6	23,7-27,7
Tidak IMS	1285	74,4	72,3-76,3
<b>Jumlah</b>	<b>1728</b>	<b>100,0</b>	

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden berusia >24 tahun sebanyak 1561 orang (90,3%) dan yang berusia ≤24 tahun hanya 167 orang (9,7%). Kemudian pada tingkat pendidikan dapat dilihat bahwa paling banyak responden berpendidikan rendah yaitu 828 orang (47,9%), dan yang paling rendah ialah pendidikan tinggi yaitu 226 orang (13,1%). Selanjutnya berdasarkan status ekonomi responden dapat dilihat bahwa paling banyak responden memiliki status ekonomi rendah yaitu sebanyak 828 orang (47,9%), dan jumlah responden paling sedikit ialah dengan status ekonomi sedang yaitu sebanyak 331 orang (19,2%). Kemudian pada variabel daerah tempat tinggal dapat dilihat bahwa responden paling banyak berada di daerah urban (perkotaan) sebanyak 933 orang (54,0%), dan di daerah rural (pedesaan) sebanyak 795 orang (46,0%), namun perbedaan antara keduanya tidak begitu besar. Prevalensi kejadian Infeksi menular seksual (IMS) di provinsi Sumatera Utara berdasarkan data SDKI provinsi Sumatera Utara tahun 2017 adalah sebesar 25% dalam

rentang 23,7% sampai dengan 27,7%, sehingga dengan demikian dari 10 orang wanita usia subur (usia 15-49 tahun) 3 orang diantara mengalami infeksi menular seksual.

**Tabel 2. Hubungan Usia dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS)**

Usia	IMS				Total	<i>p</i>	PR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N		
≤24	58	34,7	109	65,3	167	0,005	1,408
>24	385	24,7	1176	75,3	1561		

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa proporsi wanita usia ≤24 tahun dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) di provinsi Sumatera Utara sebesar 34,7%, presentase ini lebih tinggi dibandingkan proporsi wanita usia >24 tahun dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) di provinsi Sumatera Utara yang hanya 24,7%. Kemudian secara statistik dapat dilihat bahwa variable usia memiliki nilai *p*-value 0,005, nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada wanita usia subur. Selanjutnya dapat dilihat bawa wanita usia ≤24 tahun memiliki besar risiko 1,408 kali lebih besar mengalami kejadian infeksi menular seksual (IMS) daripada wanita usia >24 tahun (95% CI = 1,124-1,764).

**Tabel 3. Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS)**

Pendidikan	IMS				Total	<i>p</i>	PR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N		
Rendah	221	26,7	607	73,3	828	0,027	1,371
Sedang	178	26,4	496	73,6	674		
Tinggi	44	19,5	182	80,5	226		

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa proporsi tingkat pendidikan rendah pada wanita usia subur yang mengalami kejadian infeksi menular seksual (IMS) di Sumatera Utara sebesar 26,7%, presentase ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi tingkat pendidikan sedang sebesar 26,4% dan cukup lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan tinggi sebesar 19,5%. Kemudian secara

statistik dapat dilihat bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki nilai p-value 0,027, nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada wanita usia subur. Selanjutnya dapat dilihat bahwa wanita usia subur dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko 1,371 kali lebih besar mengalami kejadian infeksi menular seksual (IMS) daripada wanita usia subur dengan tingkat pendidikan tinggi (95% CI = 1,028-1,829).

**Tabel 4. Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS)**

Status Ekonomi	IMS				Total n	p	PR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Rendah	221	26,7	607	73,3	828	0,097	1,168
Sedang	92	27,8	239	72,2	331		
Tinggi	130	22,8	439	77,2	569		

Berdasarkan table 4 diatas dapat dilihat bahwa proporsi status ekonomi sedang pada wanita usia subur yang mengalami kejadian infeksi menular seksual (IMS) di Sumatera Utara sebesar 27,8%, presentase ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi status ekonomi rendah sebesar 26,7% dan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi status ekonomi tinggi sebesar 22,8%. Kemudian secara statistik dapat dilihat bahwa variable status ekonomi memiliki nilai p-value 0,097, nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada wanita usia subur.

**Tabel 5. Hubungan Daerah Tempat Tinggal dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS)**

Daerah Tinggal	Tempat	IMS				Total N	p	PR
		Ya		Tidak				
		n	%	n	%			
Urban		197	21,1	763	78,9	933	<0,001	0,682
Rural		246	30,9	549	69,1	795		

Secara statistik dapat dilihat bahwa variabel daerah tempat tinggal memiliki nilai p-value <0,001, nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada wanita usia subur. Selanjutnya

dapat dilihat bahwa wanita usia subur yang tinggal di perkotaan (urban) memiliki risiko 0,682 kali lebih besar mengalami kejadian infeksi menular seksual (IMS) daripada wanita usia subur yang tinggal di perdesaan (rural) (95% CI = 0,580-0,802), yang artinya wanita usia subur yang tinggal di perkotaan (urban) lebih terproteksi dari kejadian infeksi menular seksual (IMS) daripada wanita usia subur yang tinggal di perdesaan (rural).

**Table 5 Pemodelan Multivariat Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual (IMS)**

Variabel	B	P	Ex(B)	95% CI
Usia	-0,501	0,004	0,606	0,430-0,854
Pendidikan Tinggi ( <i>references</i> )		0,077		
Variabel	B	P	Ex(B)	95% CI
Pendidikan Rendah	0,424	0,024	1,528	1,059-2,204
Pendidikan Sedang	0,336	0,111	1,400	0,926-2,116
Ekonomi Tinggi ( <i>references</i> )		0,335		
Ekonomi Sedang	0,171	0,335	1,186	0,838-1,679
Daerah Tempat Tinggal	0,548	<0,001	1,730	1,389-2,156

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat dilihat bahwa setelah dilakukan analisis multivariat terdapat tiga variabel yang berhubungan dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) yaitu adalah usia p-value 0,004, tingkat pendidikan p-value 0,024, dan daerah tempat tinggal p-value 0,000. Kemudian berdasarkan nilai p-value tersebut didapatkan bahwa faktor risiko yang paling berhubungan dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) adalah daerah tempat tinggal (p-value 0.000).

#### 4. Pembahasan

Menurut Kojima (2018) bahwa penyakit infeksi menular seks dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, penyakit infeksi meluar seks terjadi berkaitan dengan perkembangan dibidang social, demografik dan peningkatan perpindahan penduduk. Penyakit infeksi menular seks menjadi salah satu penyakit menular yang masih banyak terjadi di masyarakat namun masih sering ditutup-tutupi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor risiko utama yang didapat setelah dilakukan analisis multivariat menggunakan regresi logistik, maka diperoleh variabel daerah tempat tinggal yang merupakan variabel yang dominan untuk terjadinya infeksi

menular seksual pada wanita usia 15-49 tahun di Sumatera Utara. wanita usia 15-49 tahun yang tinggal di pedesaan memiliki risiko 1,730 lebih besar mengalami infeksi menular seksual daripada wanita usia 15-49 tahun yang tinggal di perkotaan ( $p$ -value  $<0.001$ ; 95% CI = 1,389-2,156).

Tempat tinggal akan memberikan banyak gambaran terutama ketersediaan fasilitas, akses terhadap fasilitas dan pelayanan kesehatan yang didapatkan. Daerah perkotaan akan memiliki kemudahan akses informasi, ketersediaan tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan dibandingkan kawasan pedesaan. Hasil penelitian Yunis A (2017) menunjukkan bahwa remaja yang bertempat tinggal di perkotaan berpeluang lebih besar dibandingkan remaja yang bertempat tinggal di pedesaan untuk menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual pertama kali. Seperti diketahui bahwa penggunaan kondom menjadi salah satu langkah dalam mencegah terjadinya infeksi menular seksual.

Rasio pernikahan muda pada daerah perkotaan dan pedesaan juga meningkat setiap tahunnya, dengan rasio angka pernikahan dini di daerah pedesaan cenderung lebih tinggi daripada di daerah perkotaan. Wanita usia subur yang menikah muda akan dapat meningkatkan resiko berhubungan seksual yang tinggi sehingga akan dapat meningkatkan berbagai permasalahan kesehatan (Sitorus, 2020). Pernikahan dini berdampak pada kaum perempuan dan anak dalam berbagai aspek, berkaitan dengan pernikahan yang terlalu muda, hamil saat usia muda, aktivitas seksual yang dipaksakan akan meningkatkan penularann IMS.

Proporsi wanita usia  $\leq 24$  tahun dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) di provinsi Sumatera Utara sebesar 34,7%, presentase ini lebih tinggi dibandingkan proporsi wanita usia  $>24$  tahun dengan dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) di provinsi Sumatera Utara yang hanya 24,7%. Kemudian secara statistik dapat dilihat bahwa variable usia memiliki nilai  $p$ -value 0,005, nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada wanita usia subur. Selanjutnya dapat dilihat bawa wanita usia  $\leq 24$  tahun memiliki besar risiko 1,408 kali lebih besar mengalami kejadian infeksi menular seksual (IMS) daripada wanita usia  $>24$  tahun (95% CI = 1,124-1,764).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2017) menunjukkan ada hubungan umur dengan Kejadian IMS di Klinik IMS VCT Mobile Puskesmas Sukaraja Kota Bandar Lampung Tahun 2017 diperoleh p-value 0,012 ( $< 0.05$ ). Nilai OR = 3.683 (1.42-9.5). Hasil penelitian Cicilia (2015) menunjukkan penderita IMS di Klinik Jelita terjadi kepada penderita remaja namun ternyata penderita IMS juga terjadi pada remaja, permasalahan IMS pada remaja menjadi sebuah tanda bahaya karena akan dapat berdampak terhadap kesehatan reproduksi remaja.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wana (2020) yang menunjukkan bahwa usia wanita berpengaruh signifikan terhadap kejadian IMS pada wanita kawin usia 15-49 tahun (p-value 0,000). Nilai odds ratio sebesar 1,421 menunjukkan bahwa wanita yang berusia  $< 25$  tahun memiliki kecenderungan 1,421 kali untuk mengalami IMS dibandingkan wanita berusia  $\geq 25$  tahun.

Menurut Centers for Disease Control and Prevention (2015) menunjukkan bahwa kejadian infeksi menular seks sifilis meningkat pada kelompok umur 20-29 tahun, hal ini disebabkan umur 20-29 tahun masih memiliki perilaku seksual yang aktif sehingga sering terjadi seks bebas beresiko kepada wanita pekerja seks atau wanita yang bukan pasangan tetap. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) pada wanita usia subur. Hasil penelitian Morshed MG (2015) juga menunjukkan bahwa penderita Infeksi Menular Seksual (IMS) banyak terjadi pada kelompok usia 26-35 tahun dibandingkan usia 20-26 tahun.

usia ialah aspek sosial yang pula pengaruhi status kesehatan seorang serta berlandaskan kategori usia hingga bisa diamati terdapat perbandingan keparahan penyakit yang bisa didapatkan jika terdapat perbedaan umur tertentu seperti lansia dan bayi.. Menurut Siregar (2020) bahwa seseorang yang memiliki umur lansia akan mengalami permasalahan kesehatan yang lebih besar jika mengalami permasalahan kesehatan dibandingkan umur rendah jika terkena penyakit. Menurut Sinaga (2019) bahwa remaja masih banyak yang tidak mengetahui tentang kesehatan reproduksi, hal ini akan membuat remaja memiliki resiko melakukan aktifitas seksual dan terjadi penyakit infeksi menular seks.

Hasil penelitian ini menunjukkan bawa wanita usia subur dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko 1,371 kali lebih besar mengalami kejadian infeksi

menular seksual (IMS) daripada wanita usia subur dengan tingkat pendidikan tinggi (95% CI = 1,028-1,829). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2017) yang menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan rendah akan memiliki resiko 3.19 kali lebih besar terkena IMS dibandingkan responden yang memiliki pendidikan yang tinggi. Hasil penelitian Refti (2018) memperlihatkan bahwa secara terdapat keterkaitan antara pendidikan dengan kejadian IMS di klinik VCT.

Hasil penelitian Ade (2015) menunjukkan pendidikan menjadi salah satu faktor yang meningkatkan resiko kejadian IMS pada responden. Hasil penelitian Dessi, A (2015) menunjukkan bahwa pendidikan berkaitan dengan kejadian IMS, penderita IMS paling banyak terjadi pada penderita dengan pendidikan rendah dibandingkan pendidikan tinggi.

Pendidikan ialah faktor yang berarti untuk oranglain dalam mengenali berbagai hal salah satunya lingkungan, oleh sebab dengan pembelajaran seorang memiliki kemampuan serta mungkin lebih besar buat bisa menyambut serta mengakses bermacam data khususnya mengenai berarti serta tidaknya penangkalan peradangan meluas intim. Pendidikan berkaitan dengan keahlian seorang buat menyambut serta merespon data. Menurut Siregar (2019) bahwa semakin tingginya tingkat pendidikan maka semakin baik pula dalam kemampuan menyerap pesan kesehatan. Pendidikan seseorang akan memberikan dampak yang besar terhadap pengetahuan tentang penyakit infeksi menular seks sehingga akan memberikan dampak yang besar terhadap keputusan dalam mengambil tindakan .

Hasil penelitian Masni (2016) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian IMS (P-vaule 0,480). Hasil penelitian berbeda diungkapkan Refti (2018) yang memperlihatkan bahwa responden yang memiliki status ekonomi rendah akan memiliki resiko terjadi IMS lebih besar dibandingkan responden yang status ekonominya tinggi.

Jika penyakit infeksi menular seks tidak diobati maka akan mengakibatkan manifestasi penyakit. Menurut Puspawati (2020) bahwa banyak terjadi penderita infeksi menular seks tidak merasakan keluhan saat awal mendapatkan gejala IMS sehingga mereka tidak melakukan pengobatan dan berdampak terhadap peningkatan keparahan penyakit IMS. Hasil penelitian Saputri (2019) dan Mutagoma (2017) memperlihatkan

bahwa masih banyak penderita infeksi menular seks yang cenderung tidak mau berterang tentang penyakit infeksi menular seks, hal ini berdampak kepada terjadinya sifilis laten lanjut.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, tidak signifikannya status ekonomi dengan kejadian IMS pada wanita usia subur diakibatkan karena status ekonomi sendiri identik pada seorang pria. Status pekerjaan wanita pada penelitian ini tidak diketahui karena tidak dimasukkan dalam variable penelitian, sehingga sulit untuk menyimpulkan sumber ekonomi dari wanita itu sendiri.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Infeksi menular seks (IMS) terjadi mayoritas pada wanita usia subur yang berusia >24 tahun, pendidikan rendah, social ekonomi rendah dan daerah rural. Terdapat hubungan antara usia, pendidikan, sosial ekonomi dan tempat tinggal dengan kejadian infeksi menular seks. Wanita usia subur yang memiliki usia  $\leq 24$  tahun memiliki besar risiko 1,408 kali lebih besar mengalami kejadian infeksi menular seksual (IMS) daripada wanita usia >24 tahun

Pelunya tindakan preventif terhadap kejadian infeksi menular seksual (IMS) berdasarkan faktor risiko seperti usia, pendidikan, dan daerah tempat tinggal untuk mencegah peningkatan resiko penyakit IMS. Seperti program penyuluhan dengan melakukan pendekatan kepada remaja, penyuluhan ke sekolah-sekolah, penyuluhan ke desa-desa dan sebagainya.

## Daftar Pustaka

- Ade, S. V. (2015). *Faktor Resiko IMS pada Wanita Usia Subur Dipelayanan Klinik IMS Palembang ilir*.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2015). *Syphilis In: Sexually Transmitted Disease Treatment Guidelines In 2015*.
- Cicilia, W. (2015). Determinan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Pengunjung Klinik Jelia, Jakarta Tahun 2014. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 6(2), 302–309.
- Dessi, A., M. D. A. (2015). Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita

- Pekerja Seksual Kabupaten Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(10), 160–168.
- Dewi, K. I. P. (2020). Gambaran Prevalensi Penderita Sifilis Laten, Sekunder, Dan Primer Pada Pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Mangusada, Badung, Bali periode 2017 – 2018. *Intisari Sains Medis*, 11(2), 457–460. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i2.586>
- Dinas Kesehatan Sumatera Utara. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2018, Prevalensi Kejadian HIV-AIDS di Sumatera Utara 2017*.
- Irwan. (2018). Risk Factors for Sexually Transmitted Disease and HIV/AIDS Towards Males Sex Males in Gorontalo City. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 3(9), 106–109.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Ditjen P2PL. Retrieved from Laporan Perkembangan HIV/AIDS/AIDS Triwulan IV tahun 2016*.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 42, Issue 4).
- Kojima. (2018). An Update on the Global Epidemiology of Syphilis. *Curr Epidemiol Rep*, 5(1), 24–38.
- Luo Z, Z. (2017). Factors Associated With Syphilis Treatment Failure And Reinfection : A Longitudinal Cohort Study In Shenzhen,China. *BMC Infect Dis*, 17(1), 1–5.
- Masni, Nurdiana, L., & A, A. A. (2016). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Menular Seksual di Puskesmas Kalumata Kota Ternate. *JURNAL MKMI*, 4(12).
- Morshed MG, S. (2015). Recent Trends In The Serologic Diagnosis Of Syphilis. *Clin Vaccine Immunol*, 15(5), 137–147.
- Mutagoma, . (2017). Syphilis And Hiv Prevalence And Associated Factors To Their Co-Infection, Hepatitis B And Hepatitis C Viruses Prevalence Among Female Sex Workers In Rwanda. *BMC Infect Dis*, 17(1525–530).
- Puspawati. (2020). Late Latent Syphilis Accompanied By Ocular Syphilis In A Geriatric Patient: A Case Report. *Bali Medical Journal*, 9(1), 208–210.
- Puspita, L. (2017). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seksual. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 31–44.
- Refti, & Weni, G. (2018). aktor Resiko yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi

- Menular Seksual (IMS) di Klinik Voluntary Counseling Test (VCT). *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(3), 47–60.
- Saputri. (2019). Studi Retrospektif: Sifilis Laten. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin*, 31(1), 46–64.
- Shannon. (2018). The Growing Epidemic Of Sexually Transmitted Infections In Adolescents: A Neglected Population. *Curr Opin Pediatr*, 30(1), 137–143.
- Sinaga, A. S. (2019). Knowledge and Exposure Information of Adolescents about Reproductive Health. *Contagion : Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, 1(2), 97–107. <https://doi.org/10.30829/contagion.v1i2.7210>
- Siregar, I. A. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Anak Buah Kapal Di Pelabuhan Belawan. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, 2(1), 1–8.
- Siregar, P. A. (2020). *Promosi Kesehatan Lanjutan dalam Teori dan Aplikasi* (Edisi Pert). PT. Kencana.
- Sitorus, M. A. (2020). Analisis Preferensi Jumlah Anak Ideal di Provinsi Sumatera Utara ( Analisis Data Skunder SDKI 2017). *Contagion : Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, 2(2), 87–98. <https://doi.org/10.30829/contagion.v2i2.7989>
- Wana , M. S., & Winih, B. (2020). Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Kawin di Indonesia dan Variabel-variabel yang Memengaruhinya. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 2(7), 81–87.
- Yunis, A., R. (2017). Determinan penggunaan kondom pada hubungan seksual pertama kali oleh remaja belum menikah di indonesia (Analisis Data SDKI KRR 2012). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 91–99.